



Islam dalam Masyarakat Perkebunan: Dinamika Keagamaan Masyarakat Transmigran di Bengkulu

Moch Iqbal

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Indonesia

Korespondensi dengan Penulis:

Moch Iqbal: Telp. 081228932058

E-mail: moch_iqbal@iainbengkulu.ac.id

Abstract

Keywords:

Islam,
Plantation,
Transmigration,
Bengkulu.

This study aims to determine the religion of the transmigrant community in Bengkulu, precisely in the Abu Syakim Village, Pondok Kelapa District, North Bengkulu. Known Bengkulu is one of the areas where transmigrants from Java and Bali are located. The migrants then interacted with the new environment which produced unique variants. This research method is qualitative with a case study approach. The research data, which mostly used the subject's words, both spoken and written, were obtained from two kinds of sources, namely the author and several other informants. Data collection activities were carried out using in-depth interviews, passive role observation and documentation methods. Using Weber's concept of 'the disenchantment of the world', which will help analyze findings in the field. The results of the study were: first, there was a 'plagiarism' of Javanese culture and religious traditions, which were brought to the transmigration area of Bengkulu. Moreover, its economic activities are still land-based, although the pattern is somewhat different, namely from lowland rice to plantations. Second, the tarekat activities will grow and develop. There are at least two orders in the village of Abu Syakim, namely the Qodariyah Naqsabandiyah order and the Shiddiqiyah tarekat. Both orders are also led by immigrants.

Abstrak

Kata kunci:

Islam,
Perkebunan,
Transmigrasi,
Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keagamaan masyarakat transmigran di Bengkulu, tepatnya di Desa Abu Syakim, Kecamatan Pondok Kelapa, Provinsi Bengkulu Utara. Diketahui bahwa Bengkulu merupakan salah satu tempat tujuan transmigrasi penduduk Jawa dan Bali. Para pendatang kemudian berinteraksi dengan lingkungan baru yang menghasilkan varian-varian yang unik. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian banyak menggunakan kata-kata subyek, baik lisan maupun tulisan ini



diperoleh dari dua macam sumber: diri penulis dan beberapa informan lainnya. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi berperan pasif dan metode dokumentasi. Menggunakan konsep Weber tentang '*the disenchantment of the world*' membantu analisis terhadap temuan-temuan di lapangan. Peneliti menemukan terjadi 'plagiasi' budaya dan tradisi keagamaan asal Jawa yang dibawa ke wilayah transmigrasi Bengkulu. Terlebih lagi kegiatan ekonominya yang masih berbasis lahan, walau ada perbedaan pola, yaitu dari padi sawah ke perkebunan. Kemudian, tumbuh dan berkembang kegiatan tarekat. Paling tidak ada dua tarekat di desa Abu Syakim: tarekat Qodariyah Naqsabandiyah dan tarekat Shiddiqiyah. Kedua tarekat ini juga dipimpin oleh pendatang.

PENDAHULUAN

Keunikan dan karakteristik Islam di Indonesia banyak mengundang ilmuwan asing (*overseas scholar*) untuk datang. Ada keinginan untuk melihat lebih dekat terkait dinamika keagamaan. Jarak yang begitu jauh antara Islam dimana dilahirkan yaitu Jazirah Arab hingga ke wilayah Nusantara, tentu mempunyai begitu banyak sisi untuk terus digali. Budaya lokal yang sudah 'berurat akar' di wilayah nusantara yang kemudian berinteraksi dengan ajaran budaya pendatang kemungkinan menghasilkan varian-varian yang unik. Ini bisa dilihat dari hasil penelitian para ilmuwan sosial, terutama yang mengkaji tentang sosio-keagamaan, misalnya karya monumental Geertz '*The Religion of Java*' mengabarkan betapa beragamnya Islam di Jawa. Meskipun Geertz hanya membagi ke dalam tiga tipologi Islam Jawa yaitu Priyayi, Abangan dan Santri, sesungguhnya penelitian tersebut ingin mengabarkan betapa beragam dan kompleksnya Islam di tanah air.

Penelitian Geertz tersebut kemudian memantik penelitian serupa, baik yang mendukung maupun yang mengkritik katagorisasi tersebut. Salah satunya adalah dari peneliti lokal Harsya Bachtiar, ahli sejarah sosial, yang mencoba mendialogkan konsep Geertz dengan realitas sosial. Di antara pemikiran yang ditolaknya adalah mengenai abangan sebagai kategori ketaatan beragama. Dalam istilah Jawa, Abangan adalah lawan dari mutihan, sebagai kategori ketaatan beragama dan bukan klasifikasi sosial. Demikian pula konsep priyayi juga berlawanan dengan '*wong cilik*' dalam penggolongan sosial. Jadi, terdapat kekacauan dalam penggolongan abangan, santri dan priyayi.¹

¹ Harsya W. Bachtiar. Pengantar dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1981).



Ilmuan lain yang memberi respon keras adalah Mark R. Woodward dalam tulisannya yang berjudul *"Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Jogjakarta"* bahwa Islam Jawa adalah berkelindan dengan Hindu-Budha atau paling tidak dengan tradisi lokal setempat.² Lebih lanjut Woodward menyanggah dengan melakukan penelitian di daerah kraton Jogjakarta, yang dianggap daerah yang paling mempraktekan Islam sinkretik. Hasil penelitian menunjukkan sebaliknya, bahwa Islam yang dituduhkan oleh Geertz kental dengan tradisi Hindu-Budha ternyata tidak nampak dalam praktek keagamaan mereka. Dengan membandingkan ajaran Hindu-Budha di banyak tempat, bahwa yang terjadi adalah Islam yang kontekstual, yaitu Islam yang beradaptasi dengan tradisi setempat.

Sebagaimana Islam Persia, Islam Maroko, Islam Malaysia, Islam Mesir dan sebagainya adalah contoh mengenai Islam hasil bentukan antara Islam yang genuin Arab dengan kenyataan-kenyataan sosial di dalam konteksnya. Memang harus diakui bahwa tidak ada ajaran agama yang turun di dunia ini dalam konteks kosong. Itulah sebabnya, ketika Islam datang ke lokus ini, maka mau tidak mau juga harus bersentuhan dengan budaya lokal yang telah menjadi seperangkat pengetahuan bagi penduduk setempat.³ Tidak sedikit penelitian serupa yang berusaha 'menggugat' penggolongan praktek keagamaan masyarakat Jawa, namun tidak juga mampu meruntuhkan tesis trikotomi Geertz. Bahkan cenderung sebaliknya, Geertz semakin kokoh dan menjadi rujukan utama dalam penelitian serupa.

Kendati terdapat beberapa penggolongan dalam perilaku keagamaan, perdebatan dan perselisihan dalam masyarakat Islam sesungguhnya masih pada wilayah perebutan tafsir⁴. Karena Islam paska meninggalnya Nabi Muhammad adalah Islam yang berada pada masalah interpretasi. Tidak ada yang mempunyai hak monopoli atas Islam itu sendiri. Dalam konteks sosiologi, penggolongan dalam perilaku keagamaan adalah peta atau klasifikasi untuk mempermudah identifikasi dalam suatu kelompok masyarakat. Lebih lanjut, identifikasi tersebut juga bagian dari gambaran dari pencarian bentuk pengamalan beragama sesuai dengan konteks budaya dan sosial. Misalnya dalam menilai persoalan-persoalan tentang hubungan politik dan agama yang dikaitkan dengan persoalan kekuasaan dan suksesi kepemimpinan, adalah persoalan keseharian manusia dalam hal ini masalah interpretasi agama

² Mark R. Woodward. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. (Ann Arbor: UMI, 1989).

³ Mark R. Woodward. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. (Jogyakarta: LKiS, 2001).

⁴ Lebih lengkap bisa di baca Munir Mulkhan. *Satu Tuhan Seribu Tafsir*. (Jogyakarta: Kanisius, 2007).



dan penggunaan simbol-simbol agama untuk kepentingan kehidupan manusia. Tentu saja peran dan makna agama akan beragam sesuai dengan keragaman masalah sosialnya.

Islam dalam masyarakat transmigrasi, kemungkinan juga akan membentuk varian unik dalam perilaku dan praktek keagamaan masyarakat. Para transmigran yang sebagian besar dari wilayah padat penduduk di Jawa yang bertradisi 'padi-sawah' harus bertransformasi ke 'perkebunan'. Belum lagi tradisi yang dibawa dari daerah masing-masing ke tempat-tempat baru. Realitas semacam itu akan menimbulkan dinamika sosial dalam lingkungan baru, termasuk perilaku keagamaan.

Masalah keterkaitan antara aktifitas ekonomi dan keagamaan juga menjadi perhatian lama para ilmuwan, seperti karya Weber. Agama dalam perjalanan sejarahnya menjadi sumber nilai yang kaya. Weber mengidentifikasi Protestan, khususnya Calvinis sebagai akar kapitalisme⁵. Dengan kata lain, apa yang menginisiasi perkembangan ekonomi ialah revolusi agama, satu di antaranya ialah relevansi sikap hidup orang kaya dan orang miskin.⁶ Kajian Robert N. Bellah juga mengamati kaitan yang terjadi antara agama, khususnya agama Tokugawa dengan pembangunan ekonomi Jepang. Lebih khusus lagi penelitian ini menguji sumbangan yang diberikan oleh Agama Tokugawa terhadap lajunya pembangunan ekonomi Jepang dan tata cara sumbangan itu diwujudkan. Perhatian Bellah terhadap Jepang bukan saja karena Jepang merupakan satu-satunya negara bukan Barat yang mampu mengembangkan industrinya pada ambang pintu memasuki abad ke-20, tetapi juga karena Jepang memiliki satu pola industrialisasi yang khas. Awal gerak gelombang industrialisasi Jepang pada akhir abad ke-19 tidak dimulai dari langkah kaum pengusaha, pengrajin atau pedagang, melainkan oleh kelas samurai. Dengan memiliki banyaknya wiraswasta unggul, kelas samurai inilah yang sesungguhnya membangun masa kejayaan Jepang dan meletakkan dasar-dasar modernisasi Jepang yang bersumber pada ajaran Agama Tokugawa.⁷ Artinya, lingkungan sosio-religio mempengaruhi etos ekonomi masyarakat setempat⁸.

⁵ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Terjemahan). Surabaya: Pustaka Prometheus, 2002.

⁶ Sigit Haryanto. *Etos dan Pekerjaan Sosial*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). Juga kajian Abdul Munir Mulkan. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, (Jogjakarta: Benteng Budaya, 2000)

⁷ Robert N. Bellah. *Religi Tokugawa: Akar-Akar Budaya Jepang*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).

⁸ Taufiq Abdullah. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3S, 1986). hlm. 7



Sebagai warga transmigran yang secara sosio-ekonomi adalah warga miskin yang serba kekurangan⁹, termasuk bidang pendidikan juga mempengaruhi pola berpikir dan berperilaku di tempat yang baru. Dalam survei awal di beberapa wilayah Bengkulu, masa-masa awal warga transmigran sebagian besar banyak yang kembali ke daerah asal hingga mencapai 50%. Pasalnya daerah yang sulit dengan infrastruktur terbatas serta berbagai kendala-kendala yang lainnya.¹⁰

Menjadi menarik bila aspek religiusitas masyarakat transmigran, terutama masyarakat Islam di wilayah baru perkebunan diteliti lebih lanjut, untuk mendapatkan gambaran, apakah varian-varian dalam Islam sebagaimana yang sudah beredar selama ini juga berlangsung di daerah tersebut. Secara fokus, studi ini akan menjawab bagaimana dinamika keagamaan di wilayah transmigran yang berkarakter masyarakat perkebunan dengan mempertimbangkan budaya bawaan, kompleksitas masyarakat baru dan budaya lokal setempat. Kemudian, melihat proses pembentukan Islam Perkebunan dari berbagai unsur, terutama transformasi budaya dari budaya 'padi sawah' ke budaya perkebunan.

METODE

Studi ini telah menggunakan pola kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian banyak menggunakan kata-kata sumber informan, baik lisan maupun tulisan. Ada dua macam sumber, yakni diri penulis dan beberapa informan lainnya. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi berperan pasif dan metode dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Desa Abu Syakim, Kecamatan Pondok Kelapa, Provinsi Bengkulu Utara. Dipilihnya desa ini karena masyarakatnya sebagian besar adalah transmigran dari Jawa dan Lampung. Dalam analisis data Peneliti menggunakan 3 komponen kegiatan, yaitu reduksi data (*data reduction*), menampilkan data (*data display*), dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing verification*). Untuk memperoleh keabsahan temuan, penulis melakukan empat teknik keabsahan data, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu desa transmigran di Bengkulu Utara yang mulai menggeliat, Desa Abu Sakim memperlihatkan gerak dan dinamika yang mengarah pada kemajuan. Misalnya

⁹ Adi Setiyanto. *Kemiskinan Rumah Tangga Perdesaan Lahan Kering Perkebunan*, Naskah Lepas

¹⁰ Wawancara dengan Gede Ardana, tokoh Masyarakat Pondok Kelapa Bengkulu Utara.



percepatan pembangunan infrastruktur, alokasi dana desa yang lebih longgar, pembukaan kawasan baru, pembangunan balai desa yang lebih permanen dan relatif bagus. Desa Abu Syakim merupakan sebuah desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tradisi yang terkenal di daerah tersebut yang bernuansa religius seperti, tahlilan, berjanji atau maulid, ziarah makam dan pengajian. Tradisi-tradisi tersebut sampai sekarang tetap dilestarikan dan berkembang di masyarakat. Dikatakan bahwa

“Tyang mriki kegiatan kegamaan lumayan sae. Kegiatan kegiatan koyo sholat berjamaah, tahlil, yasinan lan kegiatan jamaah ta’lim berjalan. Warga di sini kegiatan keagamaan relatif bagus. Seperti sholat berjamaah, kegiatan Yasinan, kegiatan Thlilan, jamaan ta’lim jugan berjalan dengan baik.” (Wawancara dengan Pungut sebagai tokoh desa)

Kegiatan keagamaan di Desa Abu Syakim secara umum berjalan dengan baik, dengan karakteristik masyarakat pedesaan, yang mempunyai ragam kegiatan. Dengan penduduk yang masih sedikit dan pola pemukiman yang berdekatan. Memungkinkan kegiatan kegiatan sosial kegamaan bisa berjalan dengan baik. Intensitas komunikasi dan keakraban bisa mendukung kegiatan di masyarakat Abu Syakim. Sedangkan beberapa tradisi kegamaan yang berjalan beberapa diantaranya adalah tahlilan, berjanji. *Pertama*, Tahlilan yang berisi dzikir, dan do’a-do’a yang bertujuan untuk mendo’akan arwah orang yang telah meninggal agar diterima disisi Allah SWT. Menurut Supono, salah satu warga desa, tahlilan merupakan tradisi masyarakat Islam di Abu Syakim yang berisi do’a, dzikir, puji-pujian kepada Allah SWT dan beberapa surat-surat di dalam al-Qur’an seperti surat al-Ikhlas dan al-Fatihah yang biasanya digunakan untuk mendo’akan arwah seseorang yang telah meninggal.

Tradisi tahlilan sering dilakukan oleh masyarakat Desa Abu Syakim pada setiap malam Jum’at atau ketika ada acara seperti pengajian, pernikahan, ziarah kubur, khaul sesepuh dan lain-lain. Tradisi ini biasanya di laksanakan di dalam masjid ketika ada pengajian atau malam Jum’at dan di makam ketika seseorang sedang melaksanakan ziarah kubur. Namun, ada beberapa warga yang mengundang masyarakat untuk melaksanakan tahlil di dalam rumah untuk melaksanakan khaul saudaranya yang telah meninggal dunia. Salah seorang warga masyarakat biasanya mengundang orang untuk melaksanakan tahlil di rumahnya untuk memberikan do’a kepada arwahnya, ketika di hari kematiannya 1- 7 hari, 40 hari, dan



pada hari-hari peringatan selamatannya atau hari ulang tahun kematian arwah tersebut menurut tahun hijriyah.

Kedua, pembacaan Barjanji. Masyarakat Desa Abu Syakim juga sering melakukan kegiatan Barjanji sebenarnya adalah pembacaan kitab Al-berjanji. Kyai-kyai di Desa Abu Syakim berpendapat bahwa Kegiatan Barjanji merupakan sebuah kegiatan pembacaan kitab yang berisi syair yang menceritakan tentang Nabi Muhammad SAW. Kegiatan berjanji biasanya dilaksanakan di malam jum'at setelah shalat Maghrib. Selain kegiatan rutinitas setelah amal Jum'at, masyarakat Desa Abu Syakim melaksanakan kegiatan Barjanji ini ketika bulan Maulud atau pada bulan lahirnya Nabi Muhamad SAW setiap hari mulai tanggal 1 sampai 12 Maulid. Ketika bulan maulid tiba, selain melaksanakan kegiatan berjanji masyarakat Desa Abu Syakim juga melaksanakan sebuah pengajian Akbar yang dilaksanakan untuk memperingati lahirnya Nabi Muhamad SAW yang jatuh pada 12 Maulid Tahun Gajah.

Ketiga, Ziarah Kubur. Tradisi ziarah Kubur umumnya dilaksanakan rutin oleh setiap warga desa Abu Syakim yaitu 35 hari. Setiap sebelum pengajian selapanan di mulai atau setiap hari Jum'at. Tradisi ziarah di Desa Abu Syakim adalah salah satu bentuk ritual yang mempunyai tujuan untuk mengingatkan manusia kepada arwah para leluhur, kedua orang tua, dan keluarga yang telah banyak berjasa bagi mereka. Bagi banyak umat Islam, banyak yang mempercayai bahwa mendoakan orang yang sudah meninggal akan memberi kebaikan bagi arwah yang dikirim do'a tersebut. Juga mempunyai nilai ibadah bagi yang mengiriminya. Sehingga ziarah kubur serta tradisi mengirim do'a, masih terjaga hingga sekarang. Menurut Pak Pungut hal yang perlu dijadikan pelajaran dari orang-orang yang telah meninggal, supaya seluruh peziarah ingat tentang kematian hatinya menjadi lembut, hatinya menangis karena takut kepada Allah SWT dan kehidupan mereka menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

Keempat, kepercayaan pada benda keramat. Masyarakat Abu Syakim juga mempercayai benda-benda keramat, atau tempat tempat yang dianggap mempunyai kekuatan supranatural. Misalnya tempat pemakaman dan benda-benda tertentu, misalnya batu akik, keris atau benda pusaka. Kepercayaan semacam ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru, terutama bagi



masyarakat pedesaan yang mempunyai beragam tradisi dan di dalamnya terdapat kepercayaan-kepercayaan yang sudah berurat akar di masyarakat.

Kelima, gerakan tarekat. Penduduk yang tidak kurang dari 1280 dan separuh penduduk dengan usia dibawah 20 tahun, Abu Sakim bukanlah desa yang padat. Luas wilayah yang mencapai 2300 Ha, sebagian besar adalah wilayah perkebunan. Artinya aktifitas ekonomi pertanian yang berbasis perkebunan akan banyak menyita waktu warga Abu Sakim. Meski demikian, masyarakat desa yang ditandai dengan kentalnya kegiatan keagamaan, tentu tidak bisa dilepaskan dari karakter keagamaan warga desa. Ciri umum dari kegiatan keagamaan desa umumnya adalah ragam ritual dan intensitas kegiatan keagamaan.

Ada dua tarekat di desa Abu Syakim, yaitu tarekat Qodariyah Naqsabandiyah¹¹ dan Tarekat Shiddiqiyah¹². Tarekat Qodariyah Naqsabandiyah (TQN) di pimpin oleh Bapak Pungut, salah satu transmigran dari Lampung yang beretnis Jawa dan tarekat Shiddiqiyah Bapak Piyatno. Bahkan Tarekat Shiddiqiyah ini memiliki pengikut yang relatif banyak, yang tidak hanya dari daerah setempat, juga dari berbagai wilayah di seluruh Bengkulu. Terdapat markaz atau pusat kegiatan yang cukup representatif dan luas di Desa Abu Syakim.

Beberapa tradisi di atas, tidak memperlihatkan tradisi keagamaan yang benar-benar baru, melainkan 'plagiasi' dari budaya asal Jawa, yang dibawa ke wilayah transmigrasi Bengkulu. Terlebih lagi kegiatan ekonominya yang masih berbasis lahan, meski polanya agak berbeda, yaitu dari padi sawah ke perkebunan. Seharusnya dengan setting sosio-ekonomi yang lebih rasional, masyarakat petani perkebunan juga mengembangkan tradisi keagamaan yang berbeda pula, yaitu tradisi keagamaan modern. Seperti majelis ta'lim dan sejenisnya. Realitanya tidak, masyarakat transmigran perkebunan tetap bertahan dengan tradisi keagamaan lama. Hal ini sekaligus membantah tesis Weber tentang Disenchantment of the world, dengan mengatakan:

"...the knowledge and belief that in principle there were no mysterious and incalculable forces that matter, but that all things in principle could be controlled by calculation."

¹¹ Tentang tarekat ini bisa lihat Zurkani Yahya. *Asal-usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabndiyah dan perkembangannya*, dalam: Harun Nasution, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah: Sejarah, Asal-usul, dan Perkembangannya*. (Tasikmalaya: IAILM, 1990)

¹² Tentang tarekat Shiddiqiyah bisa di lihat Mohammad Shodiq, *Tarekat Sshiddiqiyah di Tengah Masyarakat Urban Surabaya*. (Suarabaya: Pustaka Idea, 2016).



*...unlike the primitive for whom such forces did exist you don't have to use magical means to control or influence the ghosts. Technical means and calculation do it."*¹³

Lingkungan baru yang lebih 'rasional' seharusnya mempengaruhi perilaku keagamaan. Tradisi dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat transmigran di desa Abu Syakim menjadi lebih sederhana sebagaimana pola keberagaman masyarakat urban. Masyarakat di lokasi penelitian tetap menjaga tradisi-tradisi keagamaan 'bawaan' daerah asal, yaitu Jawa. Bahkan lebih dari itu, kelompok tarekat yang dikenal memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat, juga tumbuh dan berkembang.

KESIMPULAN

Masyarakat transmigran di desa kasus Bengkulu di samping harus berjuang menghadapi lingkungan sosial baru dan alam yang tidak mudah untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari, namun kegiatan keagamaan juga tidak ditinggalkan. Bahkan hasil penelitian menunjukkan intensitas kegiatan keagamaan yang cukup kuat. Sebagai indikasi utama dari kuatnya kegiatan keagamaan di Desa Abu Syakim adalah tumbuh dan berkembangnya kelompok-kelompok keagamaan seperti jamaah tahlil dan kelompok pengajian. Paling mencolok adalah keberadaan Tarekat Qodariyah Naqsabandiyah dan Tarekat Shiddiqiyah.

Fenomena ini menggambarkan bahwa masyarakat transmigran, meskipun harus sibuk dengan kegiatan ekonomi perkebunan yang sangat menyita waktu dan tenaga, tidak mengurangi intensitas dengan kegiatan keagamaan. Terlebih lagi, masyarakat transmigran Jawa, yang dikenal dengan keteguhan dalam menjalankan tradisi. Masyarakat transmigran di Desa Abu Syakim sebagian besar mengelola sektor perkebunan yang setiap hari harus ke kebun untuk menyadap karet atau atau memanen sawah, adalah pekerjaan yang sangat menguras tenaga dan menyita waktu. Meskipun demikian, kegiatan agama masih menjadi prioritas utama dalam perilaku masyarakat transmigran di Abu Syakim.

Lebih menonjol lagi, keberadaan tarekat Shiddiqiyah di Desa Abu Syakim, menjadi pusat tarekat ini di wilayah Bengkulu. Tidak hanya aktif bergerak di bidang keagamaan namun juga

¹³ Preglau, Max. *Disenchantment and Re-Enchantment of the World; Inscapable Dialectics?* dalam Religion, Society and Economics: Eastern and Western Perspectives in Dialogue seri XXIII Theology. Frankfurt am Main: Peter Lang GmbH- Europaischer Verlag der Wissenschaften, 2003.



aktif bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi dan sosial. Semakin berkembangnya masyarakat di daerah perdesaan, seiring dengan invasi teknologi dan program-program pemerintah yang terus mendorong kesejahteraan Desa, perlu kiranya penelitian serupa untuk terus dilakukan, agar desa bisa terus menjadi tumpuan pembangunan. Kehidupan Desa yang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan keagamaan juga harus menjadi titik tumpu pemberdayaan masyarakat desa, termasuk desa transmigran di Bengkulu. Sebagaimana yang dilakukan tarekat Shiddiqiyah yang mengintegrasikan keagamaan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

REFERENSI

- Abdullah, Taufiq. 1986. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3S,
- Bellah, Robert N. 1992. *Religi Tokugawa: Akar-Akar Budaya Jepang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harsya W. Bachtiar. 1981. *Pengantar dalam Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryanto, Sigit. 2015. *Etos dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mark R Woodward.1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. (Jogyakarta: LKiS, 2001)
- Mulkhan, Abdul Munir., *Islam Murni dalam Masyarakat Petani, Bentang Budaya* Jogjakarta, 2000.
- Mulkhan, Munir. 2007. *Satu Tuhan Seribu Tafsir*. Kanisius Jogjakarta
- Preglau, Max. 2003. *Disenchantment and Re-Enchantment of the World; Inscapable Dialectics? in Religion, Society and Economics: Eastern and Western Perspectives in Dialogue* seri XXIII Theology.Frankfurt am Main: Peter Lang GmbH-Europaischer Verlag der Wissenschaften.
- Setiyanto, Adi. *Kemiskinan Rumah Tangga Perdesaan Lahan Kering Perkebunan*, Naskah Lepas
- Tentang tarekat Shiddiqiyah bisa di lihat Mohammad Shodiq. 2016, *Tarekat Sshiddiqiyah di Tengah Masyarakat Urban Surabaya*. Pustaka Idea Surabaya



- Weber, Max, 2002. *Etika Protestan dan Semangat kapitalisme*, (Terjemahan). Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Woodward, Mark R. 1989. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Ann Arbor: UMI. Edisi Indonesia: Woodward, Mark R, 1999, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS.
- Yahya, Zurkani. 1990. *Asal-usul Tarekat Qadiryah wa Naqsabndiyah dan perkembangannya*, dalam: Harun Nasution, *Tarekat Qadiryah wa Naqsabandiyah: Sejarah, Asal-usul, dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: IAILM,